

Persepsi Pecandu Rokok Terhadap *Pictorial Health Warning* pada Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat UINSU Medan 2026

Dwi Ardhianti¹ Dwi Yana Rahmadani² Anjani Jauhari³ Muhammad Jidan Al-Khoir⁴
Wansyahira⁵ Reni Agustina Harahap⁶

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: ardhianti0801231008@uinsu.ac.id¹ yana0801231022@uinsu.ac.id²
anjani0801231026@uinsu.ac.id³ muhammadjidanalkhoir@gmail.com⁴
wansyahiraaja04062018@gmail.com⁵ reniagustina@uinsu.ac.id⁶

Abstrak

Kebijakan Pictorial Health Warning (PHW) pada kemasan rokok di Indonesia diterapkan untuk menekan jumlah perokok. Namun, angka prevalensi pecandu rokok tetap tinggi dan menyasar usia yang semakin muda, termasuk kalangan mahasiswa. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pecandu rokok terhadap PHW pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Tahun 2026. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dan stratified sampling yang menghasilkan 20 mahasiswa perokok aktif dari berbagai stambuk sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi serta wawancara mendalam, lalu dianalisis secara tematik. Hasil: Penelitian menghasilkan tiga tema utama. Pertama, reaksi awal mahasiswa memunculkan respons emosional negatif seperti rasa takut, jijik, dan khawatir, bahkan sebagian menutupi gambar tersebut. Kedua, mayoritas mahasiswa mempersepsikan gambar PHW sebagai refleksi bahaya nyata dari rokok, meski paparan yang berulang membuat efek emosionalnya perlahan berkurang akibat efek pembiasaan. Ketiga, pengaruh PHW terhadap keinginan berhenti merokok dinilai masih sangat terbatas. Kesimpulan: Meskipun PHW berhasil memicu kesadaran psikologis dan ketakutan awal akan risiko penyakit serius, efektivitasnya dalam mengubah perilaku perokok aktif tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kuatnya faktor adiksi nikotin, kebiasaan yang mengakar, dinamika lingkungan pertemanan, dan fungsi rokok sebagai pereda stres.

Kata Kunci: Persepsi, Pecandu rokok, Peringatan Kesehatan Bergambar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Merokok sudah menjadi kegiatan yang selalu kita temui di mana pun kita berada. Merokok tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, saat ini masih banyak anak di bawah umur terlihat nongkrong dengan sebatang rokok di antara jari nya. Merokok seperti sudah menjadi hal normal di berbagai kalangan, baik remaja ataupun orang dewasa. Di Indonesia jumlah perokok mencapai 38.7% pada tahun 2025 dengan cakupan usia 15 tahun ke atas. Data ini menjadikan Indonesia sebagai peringkat kelima di dunia untuk jumlah perokok. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 yang dilakukan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan kelompok usia 15-19 tahun kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%). Data ini menunjukkan bahwa usia perokok pemula semakin muda, bahkan dimulai dari bangku sekolah. Sedangkan berdasarkan data Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA), Indonesia merajai seluruh negara Asia Tenggara dengan konsumen rokok tertinggi di Negara ASEAN pada angka prevalensi 73,6%. Kedudukan Indonesia kemudian disusul Myanmar dengan capaian perokok aktif laki-laki sebanyak 69,4%. Hal ini menjadikan patokan bahwasanya Indonesia memiliki pecandu rokok yang sangat besar. Kecanduan

merokok masih menjadi masalah kesehatan pada masyarakat global. Rokok mengandung kurang lebih 4000 elemen, 200 diantaranya berbahaya bagi kesehatan. Rokok mengandung racun utama, yaitu tar, nikotin, dan karbon monoksida (CO). Selain itu dalam sebatang rokok juga mengandung zat-zat kimia lain yang sangat beracun. Nikotin memiliki efek yang menyebabkan kecanduan karena dapat berikatan dengan reseptor asetilkolin nikotik yang terdapat pada saraf di otak. Hal inilah yang disebut dengan kecanduan, dimana ada keinginan untuk menggunakan nikotin kembali dan memicu ketergantungan fisik terhadap nikotin terjadi secara cepat dan hebat (Safira et al., 2024).

Kecanduan dapat diartikan sebagai kondisi dimana suatu zat dapat mengontrol perilaku. Ciri-ciri utama kecanduan, yaitu penggunaan suatu zat yang menimbulkan efek psikoaktif (efek pada otak yang dapat menimbulkan perubahan perilaku, emosi, persepsi dan kesadaran) yang memengaruhi perilaku pengguna (Reong, 2024). Meskipun sudah jelas bahwa merokok memberikan dampak buruk bagi kesehatan perokok dan orang lain yang menghirupnya, namun pecandu rokok justru semakin meningkat terutama di kalangan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sholeh Fikri, 2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi negatif terhadap gambar peringatan pada kemasan rokok karena dianggap kurang relevan dengan kondisi mereka. Remaja menganggap bungkus kotak rokok hanya untuk menakut-nakuti, atau boleh saja terjadi tetapi dalam jangka waktu yang teramat lama dan hal tersebut boleh terjadi jika kesehatan si perokok lemah (Fikri & Syahfitri, 2025). Mengingat bahwa bahaya rokok semakin besar, cepat atau lambat pecandu rokok di Indonesia harus diberhentikan. Namun, menghentikan pecandu rokok di Indonesia bukanlah upaya yang mudah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui peringatan kesehatan bergambar (PHW) dengan tujuan untuk mengendalikan konsumsi rokok yang dicetak langsung pada kemasan rokok.

Pictorial Health Warning (PHW) atau biasa dikenal dengan peringatan kesehatan bergambar yang dicetak langsung pada kemasan rokok sudah diterapkan sejak Indonesia menjadi konsumen rokok terbesar ketiga di dunia pada tahun 2014. WHO sebagai badan kesehatan dunia berupaya mendorong kuat lahirnya *Framework Convention on Tobacco Control (FCTC)*, yaitu sebuah perjanjian internasional yang bertujuan melindungi generasi muda sekarang dan masa mendatang dari dampak konsumsi tembakau dan paparan asap rokok yang merusak kesehatan, sosial, lingkungan, dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Dalam Kemasan produk Tembakau. Dalam Permenkes No.28 Tahun 2013 diatur bahwa setiap kemasan produk tembakau wajib mencantumkan beberapa hal, yaitu kandungan kadar nikotin dan tar yang ditempatkan pada salah satu sisi samping kemasan, pernyataan “dilarang menjual pada anak berusia di bawah 18 tahun dan perempuan hamil” yang diletakkan pada sisi samping lainnya. Selain itu pada bagian depan dan belakang kemasan rokok akan selalu ditampilkan pesan berupa gambar yang menyeramkan dan tulisan yang sangat provokatif tentang bahaya rokok bagi kesehatan (Negara & Indonesia, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu juga turut membahas mengenai implementasi kebijakan ini dengan menggunakan metode kuantitatif, seperti penelitian yang dilakukan (Syahputra, 2022) menyatakan bahwa para perokok sadar akan peringatan pada kemasan rokok akan dampak berbahanya, namun mereka tetap tak acuh dengan peringatan tersebut (Syahputra, 2022). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Lanapu dkk, 2025), menemukan bahwa PHW efektif meningkatkan pengetahuan dengan persentase sebesar 96,20% dan masuk kategori tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan tetapi belum cukup kuat untuk mengubah perilaku perokok aktif di kalangan

mahasiswa (Alessandro, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif dengan mencari tahu tentang persepsi pecandu rokok *terhadap Pictorial Health Warning* pada Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah untuk memahami fenomena social secara mendalam mengenai makna, pengalaman, dan nilai subyektif partisipan. Sedangkan desain fenomenologi adalah penelitian yang didasarkan pada prinsip-prinsip fenomenologi. Prinsip yang dimaksud adalah berfokus pada pencarian esensi/inti makna dari pengalaman hidup manusia serta makna yang terkandung didalamnya (Im et al., 2023). Teknik dalam menentukan informan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling* dan *stratified sampling*. Teknik *purposive sampling* ini dipilih karena peneliti secara sengaja memilih individu yang merupakan pecandu rokok serta memiliki pengalaman secara langsung terhadap PHW. Partisipan akan dipilih sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan. Kemudian *stratified sampling* dipilih dengan cara pengambilan sampel dari populasi yang terdiri dari strata yang mempunyai susunan bertingkat. Pada penelitian ini, strata yang digunakan adalah lima informan pada setiap tingkatan stambuk berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tentukan. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan membaca seluruh hasil rekaman yang telah dicatat kemudian memberikan tanda pada bagian yang pernyataan bermakna. Pernyataan bermakna dikelompokkan ke dalam kelompok tema untuk dideskripsikan sebagai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Pengetahuan mengenai bahaya merokok tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku, sehingga masih banyak individu yang tetap merokok meskipun memahami risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan, meskipun sudah banyak informasi mengenai larangan merokok dikalangan masyarakat, salah satunya melalui *Pictorial Health Warning* (PHW) pada kemasan rokok. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada mahasiswa perokok aktif pada program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, diperoleh gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap *Pictorial Health Warning* pada kemasan rokok. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Partisipan diberikan 8 pertanyaan berkenaan dengan Persepsi partisipan terhadap *Pictorial Health Warning* di Kemasan Rokok. Jawaban yang diberikan partisipan dari 8 pertanyaan yang diajukan menghasilkan 3 tema, yaitu sebagai berikut.

Reaksi mahasiwa perokok aktif terhadap *Pictorial Health Warning* pada kemasan rokok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Pictorial Health Warning* pada kemasan rokok masih mampu memunculkan respon emosional pada mahasiswa perokok aktif yang menjadi partisipan pada penelitian ini, *Pictorial Health Warning* pada kemasan rokok memunculkan rasa takut, jijik dan memunculkan kekhawatiran menganai dampak dan bahaya kesehatan yang akan terjadi jika menjadi pengonsumsi rokok, reaksi tersebut muncul karena gambar pada kemasan rokok memperlihatkan kondisi penyakit yang dianggap menyeramkan, seperti gambar kerusakan paru-paru, kanker mulut, dan kerusakan organ tubuh lainnya. Tidak hanya itu beberapa partisipan juga mengungkapkan mereka menunjukkan sikap menghindari

gambar tersebut dengan cara menutupi gambar menggunakan pemantik rokok atau menggunakan jari jempol mereka. Sebagian partisipan ada yang memberikan reaksi biasa saja dan tidak memperdulikan *Pictorial Health Warning* pada kemasan rokok, mereka beranggapan bahwa gambar yang ada pada kemasan rokok tersebut adalah gambar yang dilebih-lebihkan saja dan menurut beberapa partisipan dalam penelitian ini *Pictorial Health Warning* pada kemasan rokok belum efektif untuk mencegah pengonsumsi rokok menghentikan kebiasaan merokoknya.

"...Yang pertama terlintas adalah bahaya merokok untuk kesehatanla pastinya, apalagi Risiko penyakit kanker atau paru-paru, soalnya rata-rata kan gambarnya gitu, jadi agak takut juga litany walaupun lama-lama uda agak terbiasa jadinya" (AF,19)

"...sudah biasa dan ga memperdulikannya lagi, dilebih lebihkan ajanya itu gambarnya" (D, 22)

"...paling reaksinya kaget atau jijik dikit pas liat gambar tertentu, tapi gak sampai bikin langsung berhenti juga, karena orang ngerokok pasti udah tau risiko nya dari awal" (HT,19)

Persepsi Mahasiswa terhadap Bahaya Merokok yang Ditampilkan dalam PHW

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa merasa bahwa Peringatan Kesehatan Bergambar (PHW) pada kemasan rokok menggambarkan bahaya nyata dari merokok dan dapat meningkatkan kesadaran mengenai dampak kesehatan dari konsumsi rokok. Saat pertama kali melihat gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok, sebagian besar informan mengaku bahwa mereka langsung memikirkan berbagai penyakit serius yang bisa disebabkan oleh merokok, seperti kanker paru-paru, kanker mulut, dan gangguan pernapasan.

"...Yang pertama terlintas adalah bahaya merokok bagi kesehatan, terutama risiko penyakit paru-paru dan kanker. Gambar tersebut membuat saya merasa takut, walaupun kadang sudah terbiasa melihatnya." (AF)

"...Yang pertama kali terlintas di pikiran saya saat melihat gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok adalah rasa takut dan sadar bahwa merokok memang berbahaya bagi kesehatan. Gambar-gambar tersebut terlihat menyeramkan dan menunjukkan dampak buruk rokok terhadap tubuh." (NA)

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami pesan yang disampaikan oleh peringatan kesehatan masyarakat dan menghubungkannya dengan risiko kesehatan yang terkait dengan merokok. Selain itu, sebagian besar responden merasa bahwa gambar yang ditampilkan pada peringatan kesehatan masyarakat secara efektif menggambarkan konsekuensi kesehatan dari merokok. Gambar paru-paru yang rusak, kanker mulut, dan kanker tenggorokan dianggap yang paling mengganggu karena mereka jelas menunjukkan kerusakan pada organ dalam.

"...Menurut saya yang paling serem itu gambar kanker mulut sama paru-paru hitam, karena kelihatan nyata dan bikin jijik juga." (BN)

"...Menurut saya gambar yang paling serem itu gambar paru-paru rusak. Soalnya kelihatan nyata banget dan bikin ngeri kalau sampai kena penyakit kayak gitu." (MA)

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa para siswa berpandangan bahwa peringatan kesehatan memberikan gambaran visual tentang dampak kesehatan akibat merokok, sehingga meningkatkan kesadaran mereka akan risiko yang terkait dengan merokok. Meski begitu, tidak semua peserta sepenuhnya yakin bahwa penyakit yang ditampilkan dalam peringatan kesehatan akan dialami oleh setiap perokok. Beberapa siswa menyatakan

keraguan terkait ketepatan atau relevansi gambar yang digunakan. Beberapa informan meyakini bahwa tidak semua perokok akan mengalami kondisi kesehatan yang ditunjukkan pada kemasan rokok. *"...Pas pertama liat gambar rokok ya serem sih, apalagi yang penyakitnya keliatan jelas kali. Tapi ya saya mikirnya gak semua orang bakal kena juga, jadi gak takut kali."* (HT)

"...Bertanya-tanya akan kebenaran gambar tersebut." (CQ)

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun para pelajar menyadari bahaya merokok, beberapa responden masih meragukan apakah PHW benar-benar menggambarkan risiko yang akan mereka hadapi secara pribadi. Selain keraguan tentang ketepatan gambar, beberapa mahasiswa juga merasa bahwa sebagian dari gambar dalam PHW terlihat terlalu berlebihan. Responden IC mengamati bahwa meski gambar kanker mulut sangat menakutkan, ada beberapa yang menurutnya terlalu dipert dramatiskan.

"...Menurut saya gambar paling serem itu kanker mulut karena keliatan parah banget. Tapi ada juga gambar yang menurut saya terlalu berlebihan."

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa menganggap PHW sebagai bentuk peringatan yang cukup ekstrem, sehingga tidak semua pesan kesehatan yang disampaikan diterima sepenuhnya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pandangan siswa terhadap PHW berubah dengan paparan yang berulang. Awalnya, gambar peringatan kesehatan memicu perasaan takut, jijik, dan tidak nyaman. Namun, setelah terus-menerus melihat gambar yang sama, sebagian besar informan mengakui bahwa mereka mulai terbiasa dengan gambar tersebut, sehingga dampak emosional yang ditimbulkan secara perlahan berkurang.

"...Awalnya saya merasa takut dan tidak nyaman, tetapi lama-kelamaan menjadi biasa saja dan terkadang tidak terlalu diperhatikan lagi." (AF)

"...Awalnya takut dan agak jijik, tapi lama-lama jadi biasa aja. Kadang cuma lihat sekilas terus gak terlalu dipikirin." (BN)

"...Reaksi fisik dan emosional saya saat melihat gambar kerusakan organ tubuh pada kemasan rokok biasanya merasa takut, jijik, dan khawatir. Namun terkadang saya juga menjadi biasa saja karena terlalu sering melihat gambar tersebut."

Pengaruh PHW terhadap Keinginan Mahasiswa untuk Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil wawancara, Peringatan Kesehatan Gambar (PHW) pada kemasan rokok memberikan dampak psikologis awal, seperti perasaan takut, jijik, dan kesadaran akan bahaya merokok. Sebagian besar responden mengakui bahwa gambar penyakit pada kemasan rokok menyadarkan mereka akan risiko kesehatan terkait merokok. Hal ini menunjukkan bahwa PHW berperan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan dan mendorong keinginan untuk mengurangi atau bahkan berhenti merokok. AF mengungkapkan bahwa setelah melihat PHW, dia langsung memikirkan bahaya merokok, seperti penyakit paru-paru dan kanker, dan merasa takut saat memandang gambar tersebut.

AF menyatakan, *"...Hal pertama yang terlintas di benak adalah risiko kesehatan dari merokok, khususnya risiko penyakit paru-paru dan kanker."*

Dengan cara yang sama, BS dan NA mengakui bahwa dia merasa ngeri saat melihat gambar-gambar pada kemasan rokok dan bahkan berpikir untuk mengurangi kebiasaan merokok.

"...Gambar-gambar itu membuatku merasa takut."

Walaupun gambar peringatan kesehatan dapat menimbulkan ketakutan dan meningkatkan kesadaran akan risiko merokok, sebagian besar responden tetap melanjutkan kebiasaan merokok mereka. Salah satu alasan utamanya adalah mereka telah terbiasa melihat gambar-gambar ini, sehingga efek kejutan awalnya telah berkurang. AF dan BN jmenyebutkan bahwa gambar-gambar pada kemasan rokok awalnya terasa menakutkan, tetapi karena sering dilihat, akhirnya menjadi hal yang biasa.

"...gambar-gambarnya tidak cukup efektif karena banyak perokok telah terbiasa melihatnya, jadi rasa ketakutannya mulai berkurang."

Selain sifat yang membentuk kebiasaan dari label peringatan, kebiasaan merokok itu sendiri merupakan alasan utama mengapa mahasiswa masih tetap merokok. Sebagian besar responden mengatakan bahwa merokok telah menjadi rutinitas yang sulit untuk dihilangkan. Mereka mengaku masih merokok karena sudah menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Mereka merasakan hal yang sama, menyoroti bahwa merokok telah menjadi kebiasaan, sehingga sulit untuk berhenti sepenuhnya.

HT bahkan menyatakan, *"...Jika saya tidak merokok dalam sehari, rasanya seperti ada yang hilang."*

Pernyataan ini menunjukkan adanya ketergantungan perilaku, yang membuat keinginan untuk berhenti merokok semakin sulit dicapai. Dinamika kelompok teman juga ditemukan berpengaruh terhadap kelanjutan perilaku merokok. Beberapa responden mengakui bahwa mereka mulai atau terus merokok karena berada di lingkungan sosial yang mendukung perilaku tersebut. Rokok kadang-kadang dipakai untuk mengurangi stres. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi psikologis rokok sebagai mekanisme penanganan membuat Peringatan Kesehatan kurang efektif dalam mendorong penghentian merokok. Faktor penting lainnya adalah ketergantungan nikotin.

DS mengatakan bahwa *"...gambar-gambar tersebut tidak terlalu efektif karena saya mungkin sudah sedikit kecanduan nikotin."*

Ketergantungan nikotin mendorong perokok untuk terus merokok meskipun mereka menyadari dan bahkan takut terhadap konsekuensi kesehatan yang ditunjukkan dalam PHW. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa PHW dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang bahaya merokok dan mendorong keinginan untuk mengurangi atau berhenti merokok. Namun, efektivitasnya dalam mendorong penghentian merokok masih terbatas karena berbagai faktor, seperti kebiasaan yang sudah mengakar, lingkungan sosial yang mendukung perilaku merokok, penggunaan rokok sebagai cara untuk mengatasi stres, dan ketergantungan nikotin. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar responden mengaku merasa takut atau khawatir saat melihat PHW, perasaan tersebut cenderung bersifat sementara dan belum cukup kuat untuk secara permanen mengubah perilaku merokok.

KESIMPULAN

Penelitian menghasilkan tiga tema utama. Pertama, reaksi awal mahasiswa memunculkan respons emosional negatif seperti rasa takut, jijik, dan khawatir, bahkan sebagian menutupi gambar tersebut. Kedua, mayoritas mahasiswa mempersepsikan gambar PHW sebagai refleksi bahaya nyata dari rokok, meski paparan yang berulang membuat efek emosionalnya perlahan berkurang akibat efek pembiasaan. Ketiga, pengaruh PHW terhadap keinginan berhenti merokok dinilai masih sangat terbatas. Meskipun PHW berhasil memicu



kesadaran psikologis dan ketakutan awal akan risiko penyakit serius, efektivitasnya dalam mengubah perilaku perokok aktif tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kuatnya faktor adiksi nikotin, kebiasaan yang mengakar, dinamika lingkungan pertemanan, dan fungsi rokok sebagai pereda stres.

BIBLIOGRAFI

- Alessandro, T. et. a. (2025). Pengetahuan , Persepsi , dan Perilaku Merokok pada Pria Usia Produktif di Wilayah Surabaya Timur. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 12(2), 229–238.
- Fikri, S., & Syahfitri, Y. (2025). Persepsi Remaja Terhadap Gambar Bahaya Merokok Pada Bungkusnya Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 19. <https://doi.org/DOI: 10.24952/hik.v19i1.16389>
- Im, D., Pyo, J., Lee, H., Jung, H., & Ock, M. (2023). *Qualitative Research in Healthcare : Data Analysis*. 100–110.
- Negara, B., & Indonesia, R. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013*.
- Reong, A. R. et. a. (2024). Gambaran perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3), 641–650.
- Safira, A. L., Lestari, P., & Karimah, A. (2024). Analisis Hubungan Antara Perilaku Merokok dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 12(1), 25–34.
- Syahputra, R. R. (2022). Persepsi Mahasiswa Tentang Peringatan Bahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok. In *Braz Dent J*. (Vol. 33, Issue 1).